

## PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI MELALUI VIDEO EDUKASI KEPADA REMAJA

Gufron Wahyudi<sup>1</sup>, Rahmawati Raharjo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Bakti Indonesia

Email [gufron.wahyu@yahoo.co.id](mailto:gufron.wahyu@yahoo.co.id)

### ABSTRAK

. Remaja 10-24 tahun seringkali terbatas akses informasi kesehatan reproduksi. Pandangan tabu masyarakat, khususnya terhadap perempuan, memperumit isu-isu seperti seksualitas, HIV/AIDS, narkoba, dan percintaan. Sebagai respons, dilakukan pengabdian menggunakan video edukasi pada remaja kelas 10 SMK Puspa Bangsa Cluring Banyuwangi. Kegiatan melibatkan sosialisasi, diskusi, dan wawancara sederhana. Evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman remaja dari 70% menjadi 90% setelah edukasi. Respon positif remaja terhadap video mencerminkan keberhasilan penyampaian informasi yang menarik dan efektif. Kesimpulan penelitian menegaskan keefektifan pendekatan edukasi melalui video. Dengan penyesuaian, program ini berpotensi menjadi model untuk kegiatan serupa di masa mendatang, melibatkan sekolah, keluarga, dan komunitas secara holistik.

**Kata Kunci:** Kesehatan Reproduksi, Remaja, Video Edukasi

### ABSTRACT

*Teenagers aged 10-24 often face limited access to reproductive health information. Societal taboos, particularly towards women, complicate issues such as sexuality, HIV/AIDS, drugs, and relationships. In response, an educational initiative using video was implemented for 10th-grade students at SMK Puspa Bangsa Cluring Banyuwangi. Activities involved socialization, discussions, and simple interviews. Evaluation revealed a significant improvement in adolescents' understanding, increasing from 70% to 90% post-education. The positive response from teenagers towards the educational videos reflects the success in delivering engaging and effective information. The research concludes the effectiveness of the video-based educational approach. With adjustments, this program has the potential to serve as a model for similar activities in the future, involving schools, families, and communities holistically.*

**Keywords:** Reproductive Health, Adolescents, Educational Video

\* **Corresponding Author:** gufron wahyudi ([gufron.wahyu@gmail.com](mailto:gufron.wahyu@gmail.com)), Jalan Kampus Bumi Cempokosari No.40, Dusun Cempokasari, Sarimulyo, Kec. Cluring, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur

Received 24 November 2023; received in revised form 11 January 2024; accepted 18 January 2024

## LATAR BELAKANG

Remaja merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan yang positif, baik dari segi fisik, intelektual, maupun psikologis. Masa ini ditandai oleh rasa ingin tahu yang besar dan kesiapan untuk mengambil risiko tanpa pertimbangan yang matang. Perilaku dan sikap berisiko ini menekankan pentingnya layanan kesehatan reproduksi untuk memastikan kesejahteraan remaja. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), rentang usia remaja berkisar antara 10-24 tahun dan belum menikah, seperti yang disebutkan oleh Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2017.<sup>(1-2)</sup> World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja sebagai fase awal perkembangan karakteristik seksual sekunder menuju kematangan organ reproduksi dan seksual, serta mencapai kematangan psikologis (mental), identitas dewasa, dan menuju kemandirian.<sup>(3)</sup> Sayangnya, seringkali remaja kurang mendapatkan informasi dasar yang memadai terkait kesehatan reproduksi, menghadapi keterbatasan akses ke layanan kesehatan reproduksi, dan menghadapi kendala dalam menjaga kerahasiaan.<sup>(4)</sup>

Beberapa isu utama yang dihadapi remaja dalam konteks kesehatan reproduksi meliputi aspek seksualitas, *Acquired Immunodeficiency Syndrome/Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS), penyalahgunaan Narkotika dan Psikotropika, serta Zat Adiktif Lainnya (Narkoba).<sup>(2)</sup> Selain itu, remaja usia 15-19 tahun cenderung mengalami tantangan lain, seperti memulai hubungan percintaan pada usia 15-17 tahun, dengan sekitar 33,3% perempuan dan 34,5% laki-laki terlibat dalam pengalaman berpacaran pada periode tersebut. Pada tahap ini, kekurangan keterampilan hidup dan kecakapan hidup yang memadai dapat meningkatkan risiko keterlibatan dalam perilaku berpacaran yang tidak sehat, termasuk hubungan seksual pranikah.<sup>(5)</sup>

Salah satu faktor utama yang menyebabkan terbatasnya akses dan informasi mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi bagi remaja di Indonesia adalah kondisi tersebut.<sup>(6)</sup> Pengetahuan perempuan tentang perkembangan seksualitas cenderung lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan seringkali merasa malu dan cenderung membatasi diri dalam mencari informasi terkait perkembangan seksualitas. Hal ini diperparah oleh pandangan masyarakat yang menganggap seksualitas sebagai sesuatu yang tabu dan tidak pantas untuk dibicarakan secara terbuka. Keterbatasan penjelasan mengenai seksualitas dari orang tua juga menjadi kendala, terlebih lagi karena remaja cenderung enggan bertanya secara terbuka kepada orang tua mereka.<sup>(7)</sup>

Pendidikan diidentifikasi sebagai metode yang paling sederhana dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta pemahaman masyarakat

mengenai pentingnya kesehatan reproduksi bagi<sup>(8)</sup> Edukasi mengenai kesehatan reproduksi sebaiknya diberikan kepada anak-anak menjelang memasuki masa remaja. Memberikan pemahaman dan informasi yang akurat tentang kesehatan reproduksi serta menanamkan nilai-nilai keagamaan dianggap sebagai strategi pencegahan yang efektif bagi remaja.<sup>(9)</sup>

Dengan kemajuan teknologi saat ini, media video memiliki kemampuan untuk menarik perhatian remaja dalam proses pembelajaran. Penggunaan media video dapat memperlihatkan berbagai program yang memberikan pengetahuan dan informasi yang bermanfaat, membantu dalam memahami konsep atau strategi tertentu dengan menunjukkan kondisi nyata. Dalam segi kognitif, media video dapat digunakan untuk memfasilitasi pemahaman remaja terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan dan kecerdasan intelektual mereka. Sementara itu, dari segi afektif, video dapat digunakan sebagai alat untuk melatih remaja dalam mengelola empati, mengatasi emosi, dan mengembangkan apresiasi terhadap berbagai keadaan atau aktivitas. Penyampaian pendidikan kesehatan reproduksi melalui media video ini membahas pengenalan tentang pertumbuhan dan perkembangan remaja, termasuk topik mengenai anatomi dan fisiologi, serta perubahan-perubahan fisik pada remaja. Sebagai bagian akhir dari pemaparan topik tersebut, diberikan kesempatan kepada remaja untuk berdiskusi atau mengajukan pertanyaan terkait kesehatan reproduksi, dengan tujuan memperdalam pemahaman mereka tentang aspek seksualitas.<sup>(10)</sup>

## METODE

### Mitra Pengabdian Masyarakat

Mitra dalam pengabdian masyarakat ini adalah remajakelas 10 diSMK Puspa Bangsa Cluring Banyuwangi. Mereka adalah remaja yang rentan terhadap risiko keterlibatan dalam perilaku berpacaran yang tidak sehat, termasuk hubungan seksual pranikah perilaku seksual. Waktu yang dialokasikan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung selama 2 hari, dimana pada hari pertama, dilakukan persiapan lokasi dan acara oleh tim PKM. Pelaksanaan kegiatan ini terjadi di ruang Aula Smk Puspa Bangsa Cluring Banyuwangi pada hari Rabu, 25 Oktober 2023.

### Langkah-Langkah Kegiatan

Program PKM dengan tema "Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Video Edukasi Kepada Remaja" diimplementasikan melalui serangkaian tahapan yang mencakup:



- a. Sosialisasi Kesehatan Reproduksi melalui Video Edukasi:  
Sosialisasi kesehatan reproduksi dilakukan dengan memberikan penyuluhan menggunakan media video edukasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi pada remaja. Edukasi ini bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta mengenai tema yang diangkat, dengan harapan dapat membangkitkan kesadaran untuk menjaga dan memelihara kesehatan reproduksi mereka.
- b. Diskusi dan Konseling Kesehatan Reproduksi pada Remaja:  
Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan terkait permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Melalui diskusi dan konseling, diharapkan peserta dapat mendapatkan informasi lebih lanjut, klarifikasi, serta dukungan terkait isu-isu kesehatan reproduksi yang mungkin mereka hadapi.
- c. Evaluasi Pemahaman Remaja melalui Wawancara Sederhana:  
Untuk mengevaluasi pemahaman remaja setelah program, dilakukan wawancara sederhana secara acak kepada beberapa remaja. Wawancara ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap informasi yang disampaikan selama kegiatan, serta mendapatkan umpan balik yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas program di masa depan.

#### **Instrumen Pengabdian Masyarakat**

Instrumen yang diterapkan dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat: Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Video Edukasi Kepada Remaja adalah sebagai berikut:

- a. Video Edukasi Kesehatan Reproduksi:
  - a) Alat ini digunakan sebagai media utama penyampaian materi pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja.
  - b) Video dirancang untuk memberikan informasi yang jelas dan terstruktur mengenai aspek-aspek kesehatan reproduksi, termasuk perkembangan fisik, anatomi, dan perubahan emosional pada remaja.
  - c) Tujuan dari penggunaan video adalah memvisualisasikan secara efektif materi edukasi sehingga dapat meningkatkan pemahaman remaja tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.
- b. Instrumen Wawancara Sederhana:
  - a) Alat ini digunakan untuk melakukan evaluasi langsung terhadap pemahaman remaja setelah melibatkan mereka dalam kegiatan edukasi.

- b) Wawancara sederhana dilakukan secara acak kepada beberapa peserta untuk mendapatkan wawasan tentang tingkat pemahaman mereka terkait materi yang disampaikan melalui video edukasi.
- c) Tujuan dari instrumen wawancara adalah mendapatkan umpan balik langsung, mengidentifikasi kebutuhan tambahan informasi, dan memastikan efektivitas penyampaian materi edukasi.

**Evaluasi Kegiatan**

Evaluasi pada kegiatan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Video Edukasi Kepada Remaja dilakukan dengan menguraikan dan menganalisis data hasil pengukuran pemahaman remaja terkait kesehatan reproduksi. Fokus evaluasi ini adalah memberikan pemahaman yang mendalam mengenai status perkembangan remaja yang terlibat dalam program edukasi. Melalui analisis yang cermat terhadap setiap aspek pemahaman, evaluasi ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai kemajuan dan potensi pemahaman remaja terhadap kesehatan reproduksi di lingkungan Smk Puspa Bangsa Cluring Banyuwangi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian ini diadakan pada bulan Oktober 2023 di SMK Puspa Bangsa Cluring, Banyuwangi. Kegiatan ini ditujukan untuk remaja yang sedang berada di kelas 10, dengan jumlah peserta mencapai 68 orang. Tim penyuluh kesehatan terdiri dari 2 dosen yang berasal dari Universitas Bakti Indonesia, Banyuwangi. Berdasarkan pengamatan kami sebagai pelaksana, terlihat bahwa antusiasme peserta cukup tinggi, sebagaimana terlihat dari jumlah peserta yang sesuai dengan undangan yang diberikan oleh pihak sekolah. Hal ini mencerminkan kolaborasi yang baik dengan pihak sekolah dalam memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian. Adanya partisipasi yang kuat dari peserta dan dukungan dari pihak sekolah memberikan gambaran positif terhadap potensi keberhasilan kegiatan pengabdian ini. Diharapkan bahwa tingginya antusiasme peserta akan berkontribusi pada efektivitas dan dampak positif dari program Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Video Edukasi Kepada Remaja.

Peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini digambarkan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Identifikasi Peserta berdasarkan karakteristik umur dan jenis kelamin**

Kategori Umur	Frekuensi	Persentase
16Tahun	36	52,9%
17Tahun	32	47,1%
Total	68	100%
Kategori Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	31	45,6%
Perempuan	37	54,4%

Total	68	100%
-------	----	------

Dari Tabel diatas dapat diidentifikasi bahwa peserta kegiatan identifikasi berdasarkan karakteristik umur dan jenis kelamin sebanyak 68 orang. Secara spesifik, terdapat 36 peserta (52,9%) yang berusia 16 tahun dan 32 peserta (47,1%) berusia 17 tahun. Dalam hal jenis kelamin, terlihat bahwa partisipasi peserta cukup seimbang, dengan 31 peserta laki-laki (45,6%) dan 37 peserta perempuan (54,4%).

Langkah-langkah yang Dilakukan dan Dokumentasi Kegiatan:

1. Penyusunan Materi Video Edukasi:

Langkah pertama adalah penyusunan materi video edukasi yang akan disampaikan kepada remaja. Materi ini dirancang dengan cermat untuk mencakup informasi penting mengenai kesehatan reproduksi, termasuk aspek-aspek seperti anatomi, fisiologi, perkembangan seksual, dan aspek-aspek kesehatan reproduksi lainnya. Materi disusun agar dapat diakses dengan mudah, menarik, dan dapat merangsang pemahaman remaja.

2. Pelaksanaan Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Melalui Video:

Setelah materi video edukasi selesai disusun, langkah berikutnya adalah melaksanakan sosialisasi kesehatan reproduksi melalui video kepada remaja. Kegiatan ini mencakup pemutaran video edukasi di hadapan peserta dengan disertai sesi tanya jawab atau diskusi untuk memastikan pemahaman yang lebih baik. Dokumentasi dilakukan dengan merekam kegiatan tersebut, termasuk tangkapan layar dari video dan interaksi peserta selama sesi.

3. Evaluasi dan Pemantauan Pemahaman Remaja:

Langkah terakhir adalah evaluasi dan pemantauan pemahaman remaja terhadap materi yang disampaikan. Tim pengabdian melakukan penilaian terhadap sejauh mana peserta memahami informasi kesehatan reproduksi yang telah disampaikan melalui video. Pemantauan juga dilakukan secara kontinu untuk mengidentifikasi area-area yang mungkin memerlukan penjelasan tambahan atau intervensi lebih lanjut. Dokumentasi dilakukan dengan mencatat hasil evaluasi dan pemantauan, yang dapat menjadi dasar untuk penyempurnaan kegiatan edukasi pada masa mendatang.

Dalam konteks Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Video Edukasi Kepada Remaja, dapat dikatakan bahwa media penyuluhan kesehatan, yang pada dasarnya merupakan alat bantu penyuluhan (AVA), memiliki peran penting sebagai alat saluran untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada remaja. Istilah "media penyuluhan" merujuk pada alat-alat yang digunakan sebagai sarana untuk memudahkan penerimaan pesan-pesan kesehatan oleh masyarakat atau remaja sebagai 'klien'. Dalam hal ini, video edukasi dapat dianggap sebagai salah satu bentuk media penyuluhan yang efektif, karena memberikan visualisasi dan presentasi yang dapat menarik perhatian remaja, serta memudahkan pemahaman terkait aspek-aspek kesehatan reproduksi.<sup>(14)</sup> Dengan demikian,

media penyuluhan, termasuk video edukasi, menjadi sarana yang berperan penting dalam upaya Pendidikan Kesehatan Reproduksi untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja terhadap kesehatan reproduksi.<sup>(11)</sup>

Video merupakan medium audiovisual yang efektif dalam proses pembelajaran karena melibatkan indra pendengaran dan penglihatan secara simultan.<sup>(15)</sup> Kelebihan ini memberikan hasil pembelajaran yang lebih optimal karena mendukung pemrosesan informasi, pengenalan, dan pengingatan yang efisien. Pemilihan video edukasi yang mengandung animasi dan melibatkan tokoh kesehatan dengan karakteristik yang mirip dengan responden bertujuan agar mereka merasa terlibat dan tidak merasa terpilih secara khusus, menjadikan mereka lebih aktif dalam menonton tanpa merasa bosan. Dalam konteks perubahan persepsi, informasi-informasi yang relevan dengan responden dianggap penting untuk merubah perspektif, dan proses ini dapat dipandang sebagai bentuk instrumental conditioning, yaitu proses pembelajaran berdasarkan instrumen yang sesuai dengan karakter diri sehingga menghasilkan dampak positif.<sup>(12)</sup>

Media pendidikan, terutama video, memiliki kekuatan untuk memotivasi dan menggerakkan remaja, menciptakan suasana belajar yang penuh kesenangan dan kegembiraan yang melibatkan aspek emosional dan mental. Keberhasilan penggunaan media, termasuk video, dalam konteks pengabdian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Video Edukasi Kepada Remaja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan sebanyak mungkin indra penerimaan. Semakin banyak indra yang terlibat, semakin mudah bagi remaja untuk menyimpan pesan-pesan pendidikan kesehatan reproduksi yang dapat berdampak pada peningkatan pengetahuan mereka.<sup>(10)</sup> Proses edukasi yang mencakup pengenalan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi pada remaja sangat krusial untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, karena pengetahuan tersebut dapat memengaruhi sikap dan perilaku remaja secara signifikan.<sup>(13)</sup> Dengan demikian, dalam konteks pengabdian tersebut, penggunaan video edukasi menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan informasi kesehatan reproduksi kepada remaja dengan memaksimalkan keterlibatan indra penerimaan, menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

#### **Evaluasi Tindakan:**

##### **1. Evaluasi Hasil:**

Langkah pertama dalam evaluasi tindakan kegiatan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Video Edukasi Kepada Remaja adalah melakukan evaluasi terhadap hasil yang dicapai. Ini melibatkan penilaian terhadap pemahaman remaja tentang informasi kesehatan reproduksi yang disampaikan melalui video. Evaluasi hasil mencakup sejauh mana peserta dapat menginternalisasi

dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari mereka. Metode evaluasi dapat mencakup uji pengetahuan pra-dan-post, observasi, atau kuesioner yang menilai pemahaman mereka sebelum dan setelah kegiatan. Dengan demikian, langkah ini memberikan gambaran tentang efektivitas video edukasi dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Pada kesempatan ini, pelaksana kegiatan memberikan *pre* dan *post* edukasi dengan metode wawancara sederhana terhadap 10 peserta yang dipilih secara acak dengan hasil:

**Tabel 2. Hasil evaluasi pre dan post edukasi melalui media video edukatif**

Kategori	Frekuensi	Persentase
<b>Pengetahuan Pre edukasi</b>		
Baik	0	0%
Cukup	3	30%
Kurang	7	70%
<b>Pengetahuan Post Edukasi</b>		
Baik	9	90%
Cukup	1	10%
Kurang	0	0%
<b>Total</b>	<b>10</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 2 yang menggambarkan hasil evaluasi sebelum (*pre*) dan setelah (*post*) pelaksanaan edukasi melalui media video, terlihat adanya perubahan yang signifikan dalam pengetahuan responden. Sebelum edukasi dilaksanakan, mayoritas responden (70%) memiliki pengetahuan yang kurang, sedangkan setelah edukasi melalui video, terjadi pergeseran yang positif, dan sebanyak 90% responden menunjukkan peningkatan pengetahuan menjadi baik.

Hal ini mencerminkan efektivitas media video edukatif dalam memberikan dampak positif pada pemahaman dan pengetahuan responden terkait topik kesehatan reproduksi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan edukasi melalui video mampu meningkatkan pengetahuan responden secara signifikan, dengan mayoritas dari mereka mengalami peningkatan kualitas pengetahuan dari tingkat kurang menjadi baik setelah mengikuti sesi edukasi tersebut. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pendekatan edukasi menggunakan media video efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan reproduksi kepada remaja yang partisipasinya direfleksikan dalam peningkatan pengetahuannya.

2. Evaluasi Respon:

Langkah kedua dalam evaluasi tindakan kegiatan ini adalah mengevaluasi respon atau tanggapan remaja terhadap video edukasi yang disampaikan. Ini mencakup penilaian terhadap tingkat ketertarikan, kepuasan, dan pemahaman emosional mereka selama dan setelah menonton video. Evaluasi respon dapat dilakukan melalui survei atau wawancara yang menggali persepsi dan reaksi emosional remaja terhadap materi yang disampaikan. Respon positif, seperti antusiasme dan pemahaman yang baik, dapat menjadi indikator keberhasilan kegiatan. Mengukur respon remaja memberikan pemahaman yang lebih baik tentang sejauh mana materi video efektif dalam



menarik dan memotivasi peserta, serta dapat memberikan arahan untuk perbaikan di masa depan. Pada kegiatan ini, pelaksana kegiatan melakukan observasi tingkat kepuasan remaja melalui wawancara sederhana terhadap 10 peserta secara acak dan semua menyampaikan sangat puas dengan kegiatan penyuluhan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Video Edukasi Kepada Remaja.

### **Kendala yang Dihadapi dan Saran Solusi:**

Kendala yang Dihadapi:

1. Keterbatasan Akses dan Teknologi:

Tidak semua remaja memiliki akses yang sama terhadap perangkat teknologi atau internet yang diperlukan untuk menonton video edukasi. Keterbatasan ini dapat menjadi hambatan bagi sebagian remaja untuk mengikuti kegiatan Pendidikan Kesehatan Reproduksi.

2. Tingkat Keterlibatan yang Beragam:

Tingkat keterlibatan remaja dapat bervariasi, tergantung pada minat dan pemahaman masing-masing. Beberapa remaja mungkin kurang tertarik atau tidak aktif dalam mengikuti kegiatan, sehingga mempengaruhi efektivitas penyampaian pesan.

3. Aspek Kultural dan Sensitivitas:

Video edukasi dapat menghadapi kendala terkait dengan aspek kultural dan sensitivitas. Beberapa konten mungkin tidak sesuai atau dianggap tidak pantas oleh beberapa kelompok remaja atau keluarga, mengakibatkan resistensi atau penolakan terhadap materi yang disampaikan.

Saran Solusi:

1. Pendekatan Multikanal:

Mengintegrasikan berbagai metode penyampaian informasi selain video, seperti sesi tatap muka atau distribusi materi cetak, untuk menjangkau remaja yang memiliki keterbatasan akses teknologi. Pendekatan multikanal dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman.

2. Keterlibatan Partisipatif:

Mengadopsi strategi keterlibatan partisipatif dalam perencanaan dan penyelenggaraan kegiatan. Melibatkan remaja dalam pemilihan topik, penyusunan materi, atau bahkan pembuatan video secara kolaboratif dapat meningkatkan minat dan keterlibatan mereka.

3. Penyesuaian Konten Berdasarkan Kebutuhan Lokal:

Menyesuaikan konten video dengan kebutuhan lokal dan memperhatikan sensitivitas budaya setempat. Mengadakan dialog atau konsultasi dengan pihak lokal untuk memastikan bahwa materi edukasi sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku.

#### 4. Penguatan Kerjasama:

Membangun kerjasama dengan pihak sekolah, keluarga, dan komunitas untuk mendukung keberlanjutan kegiatan. Dengan melibatkan lebih banyak pihak, dapat diciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong remaja untuk mengikuti kegiatan Pendidikan Kesehatan Reproduksi.

#### 5. Pemantauan dan Evaluasi Kontinu:

Melakukan pemantauan dan evaluasi kontinu terhadap pelaksanaan kegiatan. Dengan mengumpulkan umpan balik dari remaja dan stakeholder terkait, dapat dilakukan perbaikan berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi kegiatan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan:

Kegiatan pengabdian masyarakat "Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Video Edukasi Kepada Remaja" di SMK Puspa Bangsa Cluring, Banyuwangi, pada bulan Oktober 2023 berhasil dilaksanakan dengan baik. Partisipasi remaja sebanyak 68 orang dari kelas 10, dengan perincian umur dan jenis kelamin, menunjukkan antusiasme yang tinggi. Kolaborasi yang baik dengan pihak sekolah turut berkontribusi pada kelancaran pelaksanaan kegiatan. Evaluasi hasil menunjukkan perubahan yang positif dalam pemahaman remaja terkait kesehatan reproduksi, dengan 90% peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan. Evaluasi respon remaja terhadap video edukasi juga menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi, mencerminkan keberhasilan dalam menarik dan memotivasi peserta.

### Saran:

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat "Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Video Edukasi Kepada Remaja," terdapat beberapa saran yang dapat diusulkan untuk meningkatkan efektivitas dan dampak positif kegiatan ini

1. Perlu dilakukan peningkatan diversifikasi materi video edukasi agar lebih menjangkau aspek-aspek yang lebih luas dalam kesehatan reproduksi. Pengenalan topik-topik seperti perlindungan diri, kesehatan mental, dan hubungan sehat dapat menjadi tambahan yang bernilai dalam menyusun materi agar lebih holistik dan relevan dengan kebutuhan remaja saat ini.
2. Perlu ditingkatkan interaktivitas dalam sesi tanya jawab atau diskusi setelah pemutaran video. Hal ini dapat memberikan kesempatan kepada remaja untuk lebih aktif berpartisipasi, bertanya, dan mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang mungkin mereka alami. Dengan cara ini, akan terbentuk

lingkungan pembelajaran yang lebih kolaboratif dan responsif terhadap kebutuhan serta pertanyaan spesifik para peserta.

3. Penting untuk melibatkan pihak sekolah dan orang tua lebih aktif dalam mendukung kelancaran dan kesinambungan program. Kolaborasi dengan pihak sekolah dapat ditingkatkan melalui penyelarasan materi dengan kurikulum sekolah dan integrasi kegiatan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sementara itu, melibatkan orang tua dalam sesi evaluasi atau diskusi tentang dampak kegiatan di rumah dapat memperkuat dukungan keluarga terhadap pemahaman remaja terkait kesehatan reproduksi. Sinergi yang kuat antara sekolah, remaja, dan keluarga akan menjadi pondasi kokoh untuk kesinambungan dan kesuksesan program pendidikan kesehatan reproduksi di masa mendatang.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan tulus dan penuh rasa syukur, kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah turut serta dalam menyukseskan kegiatan pengabdian masyarakat, "Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Video Edukasi Kepada Remaja." Terima kasih kepada tim penyuluh kesehatan, para dosen dari Universitas Bakti Indonesia, Banyuwangi, yang dengan dedikasi dan pengetahuan mereka telah melibatkan diri dalam penyusunan materi dan penyampaian edukasi kepada remaja. Terima kasih juga untuk pihak sekolah, SMK Puspa Bangsa Cluring Banyuwangi, atas kerjasama dan dukungan yang luar biasa. Tidak lupa, terima kasih kepada seluruh peserta yang telah dengan antusias mengikuti kegiatan ini. Semua kontribusi, partisipasi, dan dukungan Anda telah menjadi pilar keberhasilan acara ini. Semoga upaya kita bersama dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi dapat terus berlanjut dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi generasi muda. Terima kasih atas dedikasi dan semangat kerjasama yang luar biasa.

## DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN Kalimantan Tengah. Angka pernikahan dini di Kalteng masih tinggi, ini penyebabnya [Internet]. 2019. Available from: <http://kalteng.bkkbn.go.id/?p=582>
2. Kemenkes RI. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja [Internet]. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta; 2017. p. 1–8. Available from: [https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin\\_reproduksi\\_remaja-ed.pdf](https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin_reproduksi_remaja-ed.pdf)
3. WHO. Adolescent health and development [Internet]. 2020. Available from: <https://www.who.int/westernpacific/news/q-a-detail/adolescent-health-and-development>.
4. Tahir ND. Kesehatan reproduksi remaja. Jurnal Kesehatan [Internet]. 2017;10(1):30–4. Available from: <http://ejournal.poltekkesternate.ac.id/ojs/index.php/juke/article/view/15>.
5. Wiyani R, Margono HM, Notobroto HB. Sexual Education as Knowledge of Improvement Efforts on Adolescent Sexuality in X Junior High School North Raman District of East Lampung. International Journal of Preventive and Public Health Sciences [Internet]. 2016;2(4):25–7. Available from: <https://www.ijpphs.com/index.php/ijpphs/article/view/11>.
6. Andriani R, Suhwardi S. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Seksual Pranikah. Jurnal Inovasi Penelitian [Internet]. 2022 ;2(10):3441–6. Available from: <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1341>.
7. Lestari W. Model Komunikasi Pendidikan Seksualitas Orang Tua Pada Remaja. Indonesian Journal of Islamic Psychology [Internet]. 2019;1(1):55–80. Available from: <https://e-journal.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijip/article/view/2820>.
8. Umboro, R. O., Apriliany, F., Yunika, R. P. (2022). Konseling, Informasi, dan Edukasi Penggunaan Obat Antinyeri pada Manajemen Penanganan Nyeri Dismenore Remaja. Jurnal Abdidias, 3(1).
9. Hasanah, H. (2018). Pemahaman Kesehatan Reproduksi Bagi Perempuan: Sebuah Strategi Mencegah Berbagai Resiko Masalah Reproduksi Remaja. SAWWA, (11)2, 229-252.
10. Dwijayani NM. Development of circle learning media to improve student learning outcomes. Journal of Physics: Conference Series [Internet]. 2019;1321(2):171–87. Available from: <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1321/2/022099>.
11. Tindoan, R. (2018). Pengaruh Komunikasi, Informasi Dan Edukasi (Kie) Melalui Media Leaflet Dan Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Paparan Pornografi Di Smp Negri 1 Sidamanik Kec.Sidamanik Kab. Simalunggin Tahun 2016. Jumantik, 3. No.1(1), 44–64. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/kesmas/article>.
12. Popy Theolisita Tarigan, A. R. (2021). Efektivitas Video Edukasi dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja Perempuan Mengenai

- Kesehatan Reproduksi di SMAN 1 Kayu Agung Tahun. *Jurnal Kesehatan Indonesia (The Indonesian Journal of Health)*, XI(3), 148–152.
13. Castro F de, Rojas-Martí nez R, Villalobos-Herná ndez A, Allen-Leigh B, Breverman-Bronstein A, Billing DL, et al. Sexual and reproductive health outcomes are positively associated with comprehensive sexual education exposure in Mexican high school students. *Salud Pública de México* [Internet]. 2019;61(6):1–12. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.08.001><http://saludpublica.mx/index.php/spm/article/view/9988/11792>.
  14. Panjaitan, A. A., Widagdo, L., & Prabamurti, P. N. (2019). Video Lecture and Discussion Lecture Interventions on Adolescent Knowledge and Attitudes in Reproductive Health. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(1), 40-52.
  15. Umami, H., Rahmawati, F., & Maulida, M. N. (2021). The Influence of Educational Video Media on Vulva Hygiene on the Knowledge and Attitude of Adolescent Girls. *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA*, 4(1), 42-50.